

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Awal

Kondisi awal kemampuan gerak dasar lompat tinggi pada 21 siswa kelas V tahun pelajaran 2014/2015 tersaji pada tabel berikut:

Tabel 5. Kondisi Awal Kemampuan Gerak Dasar Lompat Tinggi.

No	Subjek	Kemampuan gerak dasar lompat tinggi														Jml	Nilai		
		Awalan				Tolakan/tumpuan				Melayang				Mendarat					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1	A			√				√				√			√			11	69
2	B				√			√				√				√		13	81
3	C	√				√				√				√				8	50
4	D			√				√				√			√			12	75
5	E	√				√				√				√				10	63
6	F			√			√				√			√				11	69
7	G				√		√				√			√				13	81
8	H			√			√				√			√				11	69
9	I			√			√				√			√				12	75
10	J			√			√				√			√				11	69
11	K			√			√			√				√				11	69
12	L			√			√				√			√				12	75
13	M			√				√			√			√				13	81
14	N			√			√				√			√				10	63
15	O				√		√				√			√				13	81
16	P	√				√				√				√				9	56
17	Q			√			√			√				√				10	63
18	R			√			√				√			√				10	63
19	S			√				√			√			√				12	75
20	T			√			√				√			√				11	69
21	U			√			√				√			√				10	63

Mengacu tabel 5 di atas pada kemampuan gerak dasar lompat tinggi untuk penilaian siswa yang mendapat nilai di atas kriteria ketuntasan minimal 75 yang telah ditentukan oleh sekolah baru 8 siswa, sehingga baru tercapai 38%. Kondisi awal suasana pembelajaran gerak dasar lompat tinggi berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 1 Karangsari Kecamatan

Karangmoncol Kabupaten Purbalingga menunjukan bahwa siswa siswi SD tersebut secara umum kurang menyukai pembelajaran gerak dasar lompat tinggi. Kurang sukanya terhadap materi gerak dasar lompat tinggi disebabkan karena beberapa faktor antara lain adalah: 1) bosan dengan pembelajaran yang diberikan, 2) melelahkan, 3) merasa sulit mempelajari gerak dasar lompat tinggi.

2. Siklus I

a. Menyususn perencanaan

- 1) Peneliti menetapkan bentuk permainan kecil yang akan dilaksanakan.
- 2) Peneliti membuat perencanaan pembelajaran.
- 3) Peneliti membuat dan melengkapi media pembelajaran yang akan digunakan.
- 4) Peneliti membuat lembar observasi yang responsive, fleksibel, dan terbuka.

b. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan dua siklus, setiap siklus dilakukan dua kali pertemuan dan dilaksanakan dalam satu minggu. Setiap pertemuan dilaksanakan selama 2 x 35 menit. Siklus pertama dilakukan mengacu data awal berdasarkan pengamatan peneliti, dan siklus berikutnya dilakukan berdasarkan hasil siklus pertama. Setiap pertemuan siswa diberikan materi pembelajaran lompat tinggi yang dimodifikasi dalam bentuk permainan lompat dengan rintangan kardus atau boks dan permainan lompat dengan

menggunakan karet gelang yang disambung secara perorangan ataupun kelompok.

Siklus pertama diberikan dengan waktu 4 x 35 menit, siswa diberikan materi pembelajaran gerak dasar lompat tinggi yang dikemas dalam bentuk permainan dengan berbagai media pembelajaran yaitu melompati kardus atau bok, dilanjutkan dengan bermain melompati karet gelang yang disambung secara berturut-turut bertujuan untuk memperbaiki sikap menolak, dan melompati kardus yang disusun dua lapis ke atas atau ke depan dan mendatar bertujuan untuk merasakan sikap melayang. Setelah selesai siklus I, hasilnya didiskusikan bersama kolaborator untuk mengevaluasi hasil tindakan dan untuk menentukan rencana tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus berikutnya.

c. Observasi

Dalam tahap ini dilaksanakan observasi terhadap tindakan, dengan cara mengamati, mencatat secara cermat menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Observasi dilakukan sebelum pembelajaran, saat proses pembelajaran berlangsung dan sesudah selesai pembelajaran berakhir. Observasi dilakukan oleh peneliti dan kolaborator yaitu teman sejawat yang memahami dan mengetahui pembelajaran. Sebelum melaksanakan tugasnya diadakan penyamaan persepsi penelitian tindakan kelas.

Hasil Observasi

Hasil observasi penelitian akan diuraikan secara berturut-turut sebagai berikut:

1. Hasil Observasi Peneliti Pada Siklus I Pertemuan Pertama

Hasil peneliti pada pertemuan pertama meliputi pengamatan sebelum pembelajaran, pengamatan saat proses pembelajaran berlangsung, dan pengamatan setelah pembelajaran selesai.

a. Pengamatan sebelum pembelajaran

Pada jam pelajaran pendidikan jasmani, siswa langsung ke halaman sekolah dengan pakaian olahraga, setelah itu siswa ditarik di halaman sekolah. Saat itu siswa bersikap biasa saja, tetapi setelah peneliti mengambil enam kardus dan karet gelang yang disambung mereka seolah-olah mendapatkan sesuatu hal yang baru, anak-anak memperhatikan kardus-kardus dan karet gelang yang disambung kemudian bertanya, “Pak, kardus-kardus dan karet itu untuk apa, kok banyak banget?” memangnya kita mau olahraga apa Pak?” Dari kalimat yang mereka lontarkan jelas terlihat, bahwa mereka sangat antusias dan segera ingin mengetahui olahraga apa yang mereka akan lakukan dengan kardus-kardus dan karet gelang yang disambung panjang tersebut.

b. Pengamatan saat proses pembelajaran berlangsung

Pengamatan saat proses pembelajaran berlangsung dilakukan saat pendahuluan, saat pembelajaran inti, dan saat penutupan/penutupan.

1) Pengamatan Pendahuluan

Saat siswa ditarik dan diberi penjelasan tentang materi pelajaran hari ini, mereka sangat antusias mendengarkan bahkan saat guru menjelaskan bahwa materi hari ini adalah atletik nomor lompat yaitu lompat tinggi, ada yang bertanya “Pak, lompat tinggi kok pakai kardus dan karet gelang?”.

Saat dilakukan pemanasan yang berupa permainan yaitu permainan berburu rusa, mereka terlihat sangat gembira. Mereka berlari untuk menghindari tembakan sang pemburu rusa. Mereka terlihat sangat senang dengan permainan ini.

2) Pengamatan saat pelajaran inti

Pengamatan dilanjutkan pada saat pelajaran inti yaitu melompati kardus-kardus yang sudah tersusun dan dilanjutkan dengan bermain lompat tali gelang yang disabung. Mereka yang selama ini kurang bergairah bila melakukan lompat kali ini sangat antusias dalam melakukan kegiatan ini. Mereka seperti mendapat mainan baru, pengalaman baru dan tantangan baru, mereka melakukan dengan penuh semangat dan gembira. Kemudian ketika guru akan menghentikan kegiatan, ada siswa yang berteriak “sebentar lagi bu guru, saya masih ingin mencoba lagi”. Hal ini menunjukkan bahwa dengan permainan yang disukai anak, mereka sangat senang dan tidak terlihat lelah.

3) Pengamatan saat penenangan

Pada saat penenangan diberikan penguluran yaitu dalam bentuk games, siswa masih terlihat bersemangat.

Berikut ini hasil pengamatan terhadap motivasi, kerjasama, dan perkembangan gerak lompat tinggi dengan menggunakan tabel observasi.

Tabel 6. Hasil Observasi Peneliti Pada Siklus I Pertemuan Pertama.

Nomor Siswa	Motivasi			Kerjasama			Perkembangan gerak lompat tinggi		
	B	C	K	B	C	K	B	C	K
1.	√			√			√		
2.		√		√			√		
3.		√		√			√		
4.	√			√			√		
5.	√			√			√		
6.	√			√				√	
7.	√			√			√		
8.		√			√		√		
9.	√			√				√	
10.		√				√	√		
11.	√			√			√		
12.	√			√			√		
13.	√			√			√		
14.	√			√				√	
15.			√	√			√		
16.	√				√		√		
17.	√			√			√		
18.	√			√			√		
19.			√		√			√	
20.	√			√			√		
21.	√			√			√		
Jumlah	15	4	2	17	3	1	17	4	0
Persentase	71	19	10	81	14	5	81	19	0

Keterangan:

Motivasi.

- a. Motivasi dianggap baik (B) yaitu apabila motivasi siswa untuk bergerak tinggi.
- b. Motivasi dianggap cukup (C) yaitu apabila motivasi siswa untuk bergerak sedang.
- c. Motivasi dianggap kurang (K) yaitu apabila motivasi siswa untuk bergerak rendah.

Kerjasama.

- a. Kerjasama dianggap baik (B) yaitu apabila kerjasama dengan teman saat bermain baik.
- b. Kerjasama dianggap cukup (C) yaitu apabila kerjasama dengan teman saat bermain cukup baik.
- c. Kerjasama dianggap kurang (K) yaitu apabila kerjasama dengan teman saat bermain kurang baik.

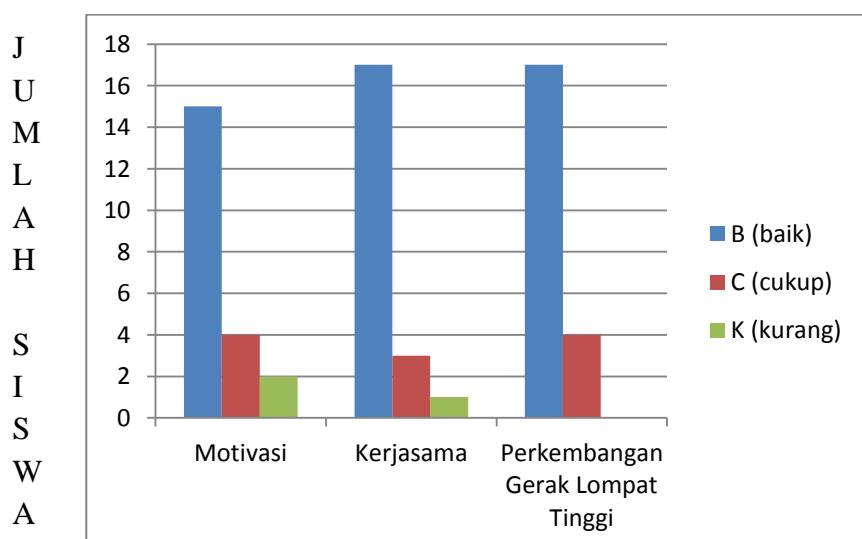
Perkembangan gerak lompat tinggi.

- a. Perkembangan gerak lompat tinggi dianggap baik (B) yaitu apabila perkembangan gerak lompat tinggi dari sikap awal, tumpuan, melayang, dan mendarat dilakukan dengan benar serta dapat dilewati target yang ditentukan.
- b. Perkembangan gerak lompat tinggi dianggap cukup (C) yaitu apabila perkembangan gerak lompat tinggi dari sikap awal, tumpuan, melayang, dan mendarat dilakukan dengan benar namun belum dapat dilewati target yang ditentukan.

- c. Perkembangan gerak lompat tinggi dianggap kurang (K) yaitu apabila perkembangan gerak lompat tinggi dari sikap awal, tumpuan, melayang, dan mendarat dilakukan kurang benar serta tidak dapat melewati target yang ditentukan.

Melihat tabel hasil observasi peneliti di atas, maka dapat diuraikan bahwa perkembangan lompat tinggi siswa pada umumnya, seluruh siswa mau dan mampu melakukan semua kegiatan (100%). Motivasi anak sebanyak 15 siswa (71%) kategori B (baik), 4 siswa (19%) kategori C (cukup), dan 2 siswa (10%) kategori K (kurang). Untuk kerjasama 17 siswa (81%) kategori B (baik), 3 siswa (14%) kategori C (cukup), 1 siswa (5%) kategori K (kurang). Sedangkan untuk perkembangan gerak lompat tinggi menunjukkan 17 siswa (81%) kategori B (baik), 4 siswa (19%) kategori C (cukup), dan tidak ada siswa dengan kategori K (kurang).

Dari uraian tersebut di atas, apabila dilihat dalam grafik akan tampak seperti di bawah ini:



Gambar 6. Grafik Hasil Observasi Peneliti Siklus I Pertemuan Pertama

2. Hasil Observasi Kolaborator Pada Siklus I Pertemuan Pertama

Hasil penelitian kolaborator pada pertemuan pertama meliputi pengamatan sebelum pembelajaran, pengamatan saat proses pembelajaran berlangsung, dan pengamatan setelah pembelajaran selesai.

a. Pengamatan sebelum pembelajaran

Pada jam pelajaran pendidikan jasmani, siswa langsung ke halaman sekolah dengan pakaian olahraga, setelah itu siswa ditarik di halaman sekolah. Saat itu siswa bersikap biasa saja, tetapi setelah peneliti mengambil enam kardus dan karet gelang yang disambung mereka seolah-olah mendapatkan sesuatu hal yang baru, anak-anak memperhatikan kardus-kardus dan karet gelang yang disambung kemudian bertanya, “Pak, kardus-kardus dan karet itu untuk apa, kok banyak banget?” memangnya kita mau olahraga apa Pak?” Dari kalimat yang mereka lontarkan jelas terlihat, bahwa mereka sangat antusias dan segera ingin mengetahui olahraga apa yang mereka akan lakukan dengan kardus-kardus dan karet gelang yang disambung panjang tersebut.

b. Pengamatan saat proses pembelajaran berlangsung

Pengamatan saat proses pembelajaran berlangsung dilakukan saat pendahuluan, saat pembelajaran inti, dan saat penenangan/penutup.

1) Pengamatan Pendahuluan

Saat siswa ditarik dan diberi penjelasan tentang materi pelajaran hari ini, mereka sangat antusias mendengarkan bahkan saat guru menjelaskan bahwa materi hari ini adalah atletik nomor lompat yaitu lompat tinggi, ada yang bertanya “Pak, lompat tinggi kok pakai kardus dan karet gelang?”.

Saat dilakukan pemanasan yang berupa permainan yaitu permainan berburu rusa, mereka terlihat sangat gembira. Mereka berlari untuk menghindari tembakan sang pemburu rusa. Mereka terlihat sangat senang dengan permainan ini.

2) Pengamatan saat pelajaran inti

Pengamatan dilanjutkan pada saat pelajaran inti yaitu melompati kardus-kardus yang sudah tersusun dan dilanjutkan dengan bermain lompat tali gelang yang disabung. Mereka yang selama ini kurang bergairah bila melakukan lompat kali ini sangat antusias dalam melakukan kegiatan ini. Mereka seperti mendapat mainan baru, pengalaman baru dan tantangan baru, mereka melakukan dengan penuh semangat dan gembira. Kemudian ketika guru akan menghentikan kegiatan, ada siswa yang berteriak “sebentar lagi bu guru, saya masih ingin mencoba lagi”. Hal ini menunjukkan bahwa dengan permainan yang disukai anak, mereka sangat senang dan tidak terlihat lelah.

3) Pengamatan saat penenangan

Pada saat penenangan diberikan penguluran yaitu dalam bentuk games, siswa masih terlihat bersemangat.

Berikut ini hasil pengamatan terhadap motivasi, kerjasama, dan perkembangan gerak lompat tinggi dengan menggunakan tabel observasi.

Tabel 7. Hasil Observasi Kolaborator Pada Siklus I Pertemuan Pertama.

Nomor Siswa	Motivasi			Kerjasama			Perkembangan gerak lompat tinggi		
	B	C	K	B	C	K	B	C	K
1.	✓			✓			✓		
2.		✓		✓			✓		
3.		✓		✓			✓		
4.	✓			✓			✓		
5.	✓			✓			✓		
6.	✓			✓				✓	
7.	✓			✓			✓		
8.		✓			✓		✓		
9.	✓			✓				✓	
10.		✓				✓	✓		
11.	✓			✓			✓		
12.	✓			✓			✓		
13.	✓			✓			✓		
14.	✓			✓				✓	
15.		✓		✓			✓		
16.	✓				✓		✓		
17.	✓			✓			✓		
18.	✓			✓			✓		
19.			✓		✓			✓	
20.	✓			✓			✓		
21.	✓			✓			✓		
Jumlah	15	5	1	17	3	1	17	4	0
Persentase	71	24	5	81	14	5	81	19	0

Keterangan:

Motivasi.

- a. Motivasi dianggap baik (B) yaitu apabila motivasi siswa untuk bergerak tinggi.
- b. Motivasi dianggap cukup (C) yaitu apabila motivasi siswa untuk bergerak sedang.
- c. Motivasi dianggap kurang (K) yaitu apabila motivasi siswa untuk bergerak rendah.

Kerjasama.

- a. Kerjasama dianggap baik (B) yaitu apabila kerjasama dengan teman saat bermain baik.
- b. Kerjasama dianggap cukup (C) yaitu apabila kerjasama dengan teman saat bermain cukup baik.
- c. Kerjasama dianggap kurang (K) yaitu apabila kerjasama dengan teman saat bermain kurang baik.

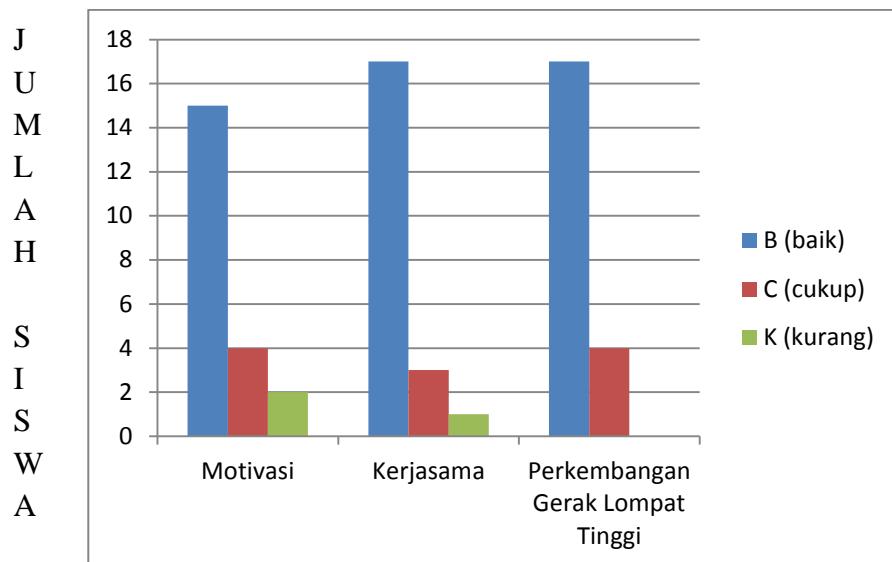
Perkembangan gerak lompat tinggi.

- a. Perkembangan gerak lompat tinggi dianggap baik (B) yaitu apabila perkembangan gerak lompat tinggi dari sikap awal, tumpuan, melayang, dan mendarat dilakukan dengan benar serta dapat dilewati target yang ditentukan.
- b. Perkembangan gerak lompat tinggi dianggap cukup (C) yaitu apabila perkembangan gerak lompat tinggi dari sikap awal, tumpuan, melayang, dan mendarat dilakukan

dengan benar namun belum dapat dilewati target yang ditentukan.

c. Perkembangan gerak lompat tinggi dianggap kurang (K) yaitu apabila perkembangan gerak lompat tinggi dari sikap awal, tumpuan, melayang, dan mendarat dilakukan kurang benar serta tidak dapat melewati target yang ditentukan kolaborator di atas, maka dapat diuraikan bahwa perkembangan lompat tinggi siswa pada umumnya, seluruh siswa mau dan mampu melakukan semua kegiatan (100%). Motivasi anak sebanyak 15 siswa (71%) kategori B (baik), 5 siswa (24%) kategori C (cukup), dan 1 siswa (5%) kategori K (kurang). Untuk kerjasama 17 siswa (81%) kategori B (baik), 3 siswa (14%) kategori C (cukup), 1 siswa (5%) kategori K (kurang). Sedangkan untuk perkembangan gerak lompat tinggi menunjukan 17 siswa (81%) kategori B (baik), 4 siswa (19%) kategori C (cukup), dan tidak ada siswa dengan kategori K (kurang).

Dari uraian tersebut di atas, apabila dilihat dalam grafik akan tampak seperti di bawah ini:



Gambar 7. Grafik Hasil Observasi Kolaborator Siklus I Pertemuan Pertama

3. Pengamatan setelah proses pembelajaran

Setelah pembelajaran selesai, mereka masih terlihat gembira dan tidak merasa lelah. Mereka masih membicarakan tentang pelajaran yang baru saja mereka terima. Bahkan ada yang mengusulkan supaya besok pelajaran tadi diulangi kembali kemudian siswa dibagikan angket tanggapan siswa tentang proses pembelajaran pada pertemuan pertama. Dan hasilnya sebagai berikut:

Tabel 8. Angket Tanggapan Siswa Terhadap Proses Pembelajaran Pada Siklus I Pertemuan Pertama. Dan hasilnya sebagai berikut:

No	Pertanyaan tanggapan siswa	Ya		Tidak	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Apakah cara mengajar guru penjas menyenangkan ?	21	100%	0	0%
2	Apakah guru penjas menjelaskan dengan baik?	16	76%	5	24%
3	Apakah pembelajaran penjas bentuknya menyenangkan?	17	81%	4	19%
4	Apakah suasana pembelajaran menyenangkan?	16	76%	5	24%
5	Apakah waktu pembelajaran penjas terasa pendek?	16	76%	5	24%
6	Apakah banyak kesempatan melakukan gerakan?	18	86%	3	14%
7	Apakah ada kesulitan selama pembelajaran ?	2	10%	19	90%
8	Apakah alat yang digunakan dimodifikasi?	21	100%	0	0%
9	Apakah alat yang digunakan menyenangkan?	17	81%	4	19%
10	Apakah kalian dapat memahami gerak dasar lompat tinggi ?	18	86%	3	14%

Berdasarkan tabel 8 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Siswa yang menyatakan cara mengajar guru penjas menyenangkan 21 siswa (100%). Siswa yang menyatakan guru penjas menjelaskan dengan baik 16 siswa (76%), sedangkan yang menyatakan tidak sebanyak 5 siswa (24%). Siswa yang menyatakan pembelajaran penjas bentuknya menyenangkan 17 siswa (81%), sedangkan yang menyatakan tidak sebanyak 4 siswa (19%). Siswa yang menyatakan

suasana pembelajaran menyenangkan 16 siswa (76%), sedangkan yang menyatakan tidak sebanyak 5 siswa (24%). Siswa yang menyatakan waktu pembelajaran penjas terasa pendek 16 siswa (76%), sedangkan yang menyatakan tidak sebanyak 5 siswa (24%). Siswa yang menyatakan banyak kesempatan melakukan gerakan 18 siswa (86%), sedangkan yang menyatakan tidak sebanyak 3 siswa (14%). Siswa yang menyatakan ada kesulitan selama pembelajaran 2 siswa (10%), sedangkan yang menyatakan tidak sebanyak 19 siswa (90%). Siswa yang menyatakan alat yang digunakan dimodifikasi 21 siswa (100%). Siswa yang menyatakan alat yang digunakan menyenangkan 17 siswa (81%), sedangkan yang menyatakan tidak sebanyak 4 siswa (19%). Siswa yang menyatakan dapat memahami gerak dasar lompat tinggi 18 siswa (86%), sedangkan yang menyatakan tidak sebanyak 3 siswa (14%).

4. Refleksi

Melihat hasil yang dicapai pada pertemuan pertama maka peneliti bersama kolaborator mengadakan evaluasi untuk mengungkapkan hasil yang dicapai yaitu: Motivasi anak sebanyak 15 siswa (71%) kategori B (baik), 4 siswa (19%) kategori C (cukup), dan 2 siswa (10%) kategori K (kurang). Untuk kerjasama 17 siswa (81%) kategori B (baik), 3 siswa (14%) kategori C (cukup), 1 siswa (5%) kategori K (kurang). Sedangkan untuk perkembangan gerak lompat tinggi menunjukan 17 siswa (81%) kategori B (baik), 4 siswa (19%) kategori C (cukup), dan tidak ada siswa dengan kategori K

(kurang). Dengan melihat hasil tersebut maka perlu adanya pembahasan materi yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya, dan hasilnya adalah:

- a. Melakukan pendekatan terhadap siswa mengenai angket tanggapan siswa.
- b. Bentuk permainan pada lompat tinggi dibuat lebih bervariasi yaitu dengan menggunakan kardus dan karet, sehingga diharapkan siswa akan lebih bersemangat melakukan kegiatan pembelajaran.

1. Hasil Observasi Peneliti Pada Siklus I Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua meliputi pengamatan sebelum pembelajaran, pengamatan saat proses pembelajaran berlangsung, dan pengamatan setelah pembelajaran selesai.

a. Pengamatan sebelum pembelajaran

Dengan bersemangat mereka berlari keluar kelas untuk bisa berganti pakaian olahraga secepatnya. Mereka dengan cepat berbaris di halaman sekolah dengan pakaian olahraga lengkap, setelah itu siswa ditarik di halaman sekolah. Sebelum guru penjas menyapa siswa, ada salah seorang murid berkata “Pak, olahraganya seperti kemarin ya?”. Mereka sangat antusias dan bergembira.

b. Pengamatan saat proses pembelajaran berlangsung

Pengamatan saat proses pembelajaran berlangsung dilakukan dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1) Pengamatan saat pendahuluan.

Saat diberi pemanasan dalam bentuk permainan, yaitu berlari memasuki lorong, dalam pemansan ini sudah terlihat semangat mereka untuk berkompetisi. Apalagi jenis ini jarang mereka lakukan. Mereka sangat gembira.

2) Pengamatan saat pelajaran inti

Masuk pada pelajaran inti, mereka tambah bersemangat lagi dan rasa penasaran mereka semakin menjadi begitu guru meletakan karet. Beberapa anak bertanya, “bermain lompat ya pak?”. Kok pakai karet, nggak pakai mistar besi itu pak. Setelah guru menerangkan mereka segera melaksanakan perintah guru dengan cepat dan bergembira.

3) Pengamatan saat penenangan

Ketika saat penenangan diberikan dengan duduk melingkar di tempat yang teduh dan santai, diberikan permainan memindahkan bola sambil bernyanyi. Mereka terlihat masih sangat antusias mengikuti. Padahal saat itu panas matahari sudah mulai menyengat, tapi mereka bernyayi dengan riang gembira. Dengan cepat mereka memindahkan bola ke teman di sampingnya, supaya mereka tidak mendapat hukuman yang telah disepakati bersama.

Berikut ini hasil pengamatan terhadap motivasi, kerjasama, dan perkembangan gerak lompat tinggi dengan menggunakan tabel observasi.

Tabel 9. Hasil Observasi Peneliti Pada Siklus I Pertemuan kedua.

Nomor Siswa	Motivasi			Kerjasama			Perkembangan gerak lompat tinggi		
	B	C	K	B	C	K	B	C	K
1.	√			√			√		
2.		√		√			√		
3.	√			√			√		
4.	√			√			√		
5.	√			√			√		
6.	√			√				√	
7.	√			√			√		
8.	√			√			√		
9.	√			√				√	
10.		√			√		√		
11.	√			√			√		
12.	√			√			√		
13.	√			√			√		
14.	√			√			√		
15.		√		√			√		
16.	√				√		√		
17.	√			√			√		
18.	√			√			√		
19.			√		√			√	
20.	√			√			√		
21.	√			√			√		
Jumlah	17	3	1	18	3	0	18	3	0
Persentase	81	14	5	86	14	0	86	14	0

Keterangan:

Motivasi.

- Motivasi dianggap baik (B) yaitu apabila motivasi siswa untuk bergerak tinggi.
- Motivasi dianggap cukup (C) yaitu apabila motivasi siswa untuk bergerak sedang.
- Motivasi dianggap kurang (K) yaitu apabila motivasi siswa untuk bergerak rendah.

Kerjasama.

- a. Kerjasama dianggap baik (B) yaitu apabila kerjasama dengan teman saat bermain baik.
- b. Kerjasama dianggap cukup (C) yaitu apabila kerjasama dengan teman saat bermain cukup baik.
- c. Kerjasama dianggap kurang (K) yaitu apabila kerjasama dengan teman saat bermain kurang baik.

Perkembangan gerak lompat tinggi.

- a. Perkembangan gerak lompat tinggi dianggap baik (B) yaitu apabila perkembangan gerak lompat tinggi dari sikap awal, tumpuan, melayang, dan mendarat dilakukan dengan benar serta dapat dilewati target yang ditentukan.
- b. Perkembangan gerak lompat tinggi dianggap cukup (C) yaitu apabila perkembangan gerak lompat tinggi dari sikap awal, tumpuan, melayang, dan mendarat dilakukan dengan benar namun belum dapat dilewati target yang ditentukan.
- c. Perkembangan gerak lompat tinggi dianggap kurang (K) yaitu apabila perkembangan gerak lompat tinggi dari sikap awal, tumpuan, melayang, dan mendarat dilakukan kurang benar serta tidak dapat melewati target yang ditentukan.

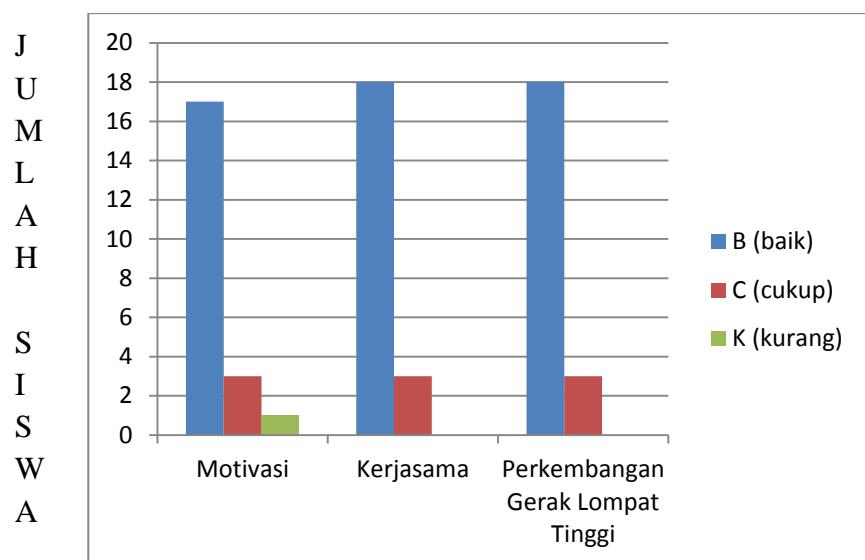
Melihat tabel hasil observasi peneliti di atas, maka dapat diuraikan bahwa perkembangan lompat tinggi siswa pada umumnya, seluruh siswa mau dan mampu melakukan semua kegiatan (100%).

Motivasi anak sebanyak 17 siswa (81%) kategori B (baik), 3 siswa

(14%) kategori C (cukup), dan 1 siswa (5%) kategori K (kurang).

Untuk kerjasama 18 siswa (86%) kategori B (baik), 3 siswa (14%) kategori C (cukup). Sedangkan untuk perkembangan gerak lompat tinggi menunjukan 18 siswa (86%) kategori B (baik), 3 siswa (14%) kategori C (cukup), dan tidak ada siswa dengan kategori K (kurang).

Dari uraian tersebut di atas, apabila dilihat dalam grafik akan tampak seperti di bawah ini:



Gambar 8. Grafik Hasil Observasi Peneliti Siklus I Pertemuan Kedua

2. Hasil Observasi Kolaborator Pada Siklus I Pertemuan Kedua.

Hasil observasi kolaborator pada pertemuan kedua meliputi pengamatan sebelum pembelajaran, pengamatan saat proses pembelajaran berlangsung, dan pengamatan setelah pembelajaran selesai.

a. Pengamatan sebelum pembelajaran

Dengan bersemangat mereka berlari keluar kelas untuk bisa berganti pakaian olahraga secepatnya. Mereka dengan cepat

berbaris di halaman sekolah dengan pakaian olahraga lengkap, setelah itu siswa ditarik di halaman sekolah. Sebelum guru penjas menyapa siswa, ada salah seorang murid berkata “Pak, olahraganya seperti kemarin ya?”. Mereka sangat antusias dan bergembira.

b. Pengamatan saat proses pembelajaran berlangsung

Pengamatan saat proses pembelajaran berlangsung dilakukan dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1) Pengamatan saat pendahuluan.

Saat diberi pemanasan dalam bentuk permainan, yaitu berlari memasuki lorong, dalam pemanasan ini sudah terlihat semangat mereka untuk berkompetisi. Apalagi jenis ini jarang mereka lakukan. Mereka sangat gembira.

2) Pengamatan saat pelajaran inti

Masuk pada pelajaran inti, mereka tambah bersemangat lagi dan rasa penasaran mereka semakin menjadi begitu guru meletakan karet. Beberapa anak bertanya, “bermain lompat ya pak?”. Kok pakai karet, nggak pakai mistar besi itu pak. Setelah guru menerangkan mereka segera melaksanakan perintah guru dengan cepat dan bergembira.

3) Pengamatan saat penenangan

Ketika saat penenangan diberikan dengan duduk melingkar di tempat yang teduh dan santai, diberikan permainan memindahkan bola sambil bernyanyi. Mereka terlihat masih

sangat antusias mengikuti. Padahal saat itu panas matahari sudah mulai menyengat, tapi mereka bernyayi dengan riang gembira. Dengan cepat mereka memindahkan bola ke teman di sampingnya, supaya mereka tidak mendapat hukuman yang telah disepakati bersama.

Berikut ini hasil pengamatan kolaborator terhadap motivasi, kerjasama, dan perkembangan gerak lompat tinggi dengan menggunakan tabel observasi.

Tabel 10. Hasil Observasi Kolaborator Pada Siklus I Pertemuan Kedua.

Nomor Siswa	Motivasi			Kerjasama			Perkembangan gerak lompat tinggi		
	B	C	K	B	C	K	B	C	K
1.	✓			✓			✓		
2.		✓		✓			✓		
3.	✓			✓			✓		
4.	✓			✓			✓		
5.	✓			✓			✓		
6.	✓			✓				✓	
7.	✓			✓			✓		
8.	✓			✓			✓		
9.	✓			✓				✓	
10.		✓			✓		✓		
11.	✓			✓			✓		
12.	✓			✓			✓		
13.	✓			✓			✓		
14.	✓			✓			✓		
15.		✓		✓			✓		
16.	✓				✓		✓		
17.	✓			✓			✓		
18.	✓			✓			✓		
19.			✓		✓			✓	
20.	✓			✓			✓		
21.	✓			✓			✓		
Jumlah	17	3	1	18	3	0	18	3	0
Persentase	81	14	5	86	14	0	86	14	0

Keterangan:

Motivasi.

- a. Motivasi dianggap baik (B) yaitu apabila motivasi siswa untuk bergerak tinggi.
- b. Motivasi dianggap cukup (C) yaitu apabila motivasi siswa untuk bergerak sedang.
- c. Motivasi dianggap kurang (K) yaitu apabila motivasi siswa untuk bergerak rendah.

Kerjasama.

- a. Kerjasama dianggap baik (B) yaitu apabila kerjasama dengan teman saat bermain baik.
- b. Kerjasama dianggap cukup (C) yaitu apabila kerjasama dengan teman saat bermain cukup baik.
- c. Kerjasama dianggap kurang (K) yaitu apabila kerjasama dengan teman saat bermain kurang baik.

Perkembangan gerak lompat tinggi.

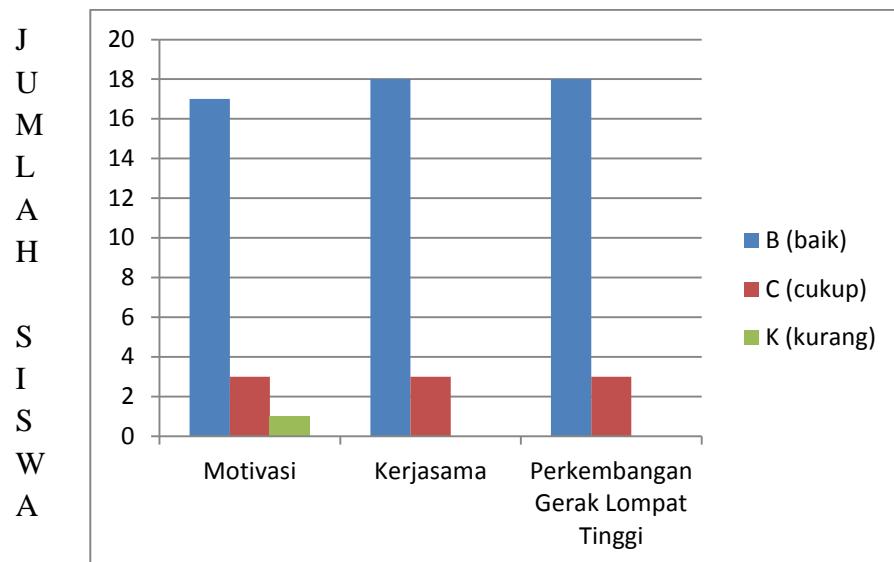
- a. Perkembangan gerak lompat tinggi dianggap baik (B) yaitu apabila perkembangan gerak lompat tinggi dari sikap awal, tumpuan, melayang, dan mendarat dilakukan dengan benar serta dapat dilewati target yang ditentukan.
- b. Perkembangan gerak lompat tinggi dianggap cukup (C) yaitu apabila perkembangan gerak lompat tinggi dari sikap awal, tumpuan, melayang, dan mendarat dilakukan

dengan benar namun belum dapat dilewati target yang ditentukan.

- c. Perkembangan gerak lompat tinggi dianggap kurang (K) yaitu apabila perkembangan gerak lompat tinggi dari sikap awal, tumpuan, melayang, dan mendarat dilakukan kurang benar serta tidak dapat melewati target yang ditentukan.

Melihat tabel hasil observasi kolaborator di atas, maka dapat diuraikan bahwa perkembangan lompat tinggi siswa pada umumnya, seluruh siswa mau dan mampu melakukan semua kegiatan (100%). Motivasi anak sebanyak 17 siswa (81%) kategori B (baik), 3 siswa (14%) kategori C (cukup), dan 1 siswa (5%) kategori K (kurang). Untuk kerjasama 18 siswa (86%) kategori B (baik), 3 siswa (14%) kategori C (cukup). Sedangkan untuk perkembangan gerak lompat tinggi menunjukan 18 siswa (86%) kategori B (baik), 3 siswa (14%) kategori C (cukup), dan tidak ada siswa dengan kategori K (kurang).

Dari uraian tersebut di atas, apabila dilihat dalam grafik akan tampak seperti di bawah ini:



Gambar 9. Grafik Hasil Observasi Kolaborator Siklus I Pertemuan Kedua.

3. Pengamatan setelah proses pembelajaran

Setelah pembelajaran selesai, mereka masih terlihat masih bergembira dan membicarakan pelajaran yang baru saja mereka terima. Tidak terlihat mereka kelelahan. Mereka juga masih minta supaya pelajaran minggu depan supaya pelajaran yang tadi yaitu bermain lompat tinggi dengan karet gelang yang disambung. Kemudian siswa dibagikan angket tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran siklus pertama pertemuan kedua dan hasilnya sebagai berikut:

Tabel 11. Angket Tanggapan Siswa Terhadap Proses Pembelajaran Pada Siklus I Pertemuan Kedua.

No	Pertanyaan tanggapan siswa	Ya		Tidak	
		Jumlah	Percentase	Jumlah	Percentase
1	Apakah cara mengajar guru penjas menyenangkan ?	21	100%	0	0%
2	Apakah guru penjas menjelaskan dengan baik?	18	86%	3	14%
3	Apakah pembelajaran penjas bentuknya menyenangkan?	19	90%	2	10%
4	Apakah suasana pembelajaran menyenangkan?	18	86%	3	14%
5	Apakah waktu pembelajaran penjas terasa pendek?	18	86%	3	14%
6	Apakah banyak kesempatan melakukan gerakan?	21	100%	0	0%
7	Apakah ada kesulitan selama pembelajaran ?	2	10%	19	90%
8	Apakah alat yang digunakan dimodifikasi?	21	100%	0	0%
9	Apakah alat yang digunakan menyenangkan?	19	90%	2	10%
10	Apakah kalian dapat memahami gerak dasar lompat tinggi ?	19	90%	2	10%

Berdasarkan tabel 11 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Siswa yang menyatakan cara mengajar guru penjas menyenangkan 21 siswa (100%). Siswa yang menyatakan guru penjas menjelaskan dengan baik 18 siswa (86%), sedangkan yang menyatakan tidak sebanyak 3 siswa (14%). Siswa yang menyatakan pembelajaran penjas bentuknya menyenangkan 19 siswa (90%), sedangkan yang menyatakan tidak sebanyak 2 siswa (10%). Siswa yang menyatakan suasana pembelajaran menyenangkan 18 siswa (86%), sedangkan

yang menyatakan tidak sebanyak 3 siswa (14%). Siswa yang menyatakan waktu pembelajaran penjas terasa pendek 18 siswa (86%), sedangkan yang menyatakan tidak sebanyak 3 siswa (14%). Siswa yang menyatakan banyak kesempatan melakukan gerakan 21 siswa (100%). Siswa yang menyatakan ada kesulitan selama pembelajaran 2 siswa (10%), sedangkan yang menyatakan tidak sebanyak 19 siswa (90%). Siswa yang menyatakan alat yang digunakan dimodifikasi 21 siswa (100%). Siswa yang menyatakan alat yang digunakan menyenangkan 19 siswa (90%), sedangkan yang menyatakan tidak sebanyak 2 siswa (10%). Siswa yang menyatakan dapat memahami gerak dasar lompat tinggi 19 siswa (90%), sedangkan yang menyatakan tidak sebanyak 2 siswa (10%).

4. Refleksi

Melihat hasil yang dicapai pada pertemuan kedua maka peneliti bersama kolaborator mengadakan evaluasi untuk mengungkapkan hasil yang dicapai yaitu: Motivasi anak sebanyak 17 siswa (81%) kategori B (baik), 3 siswa (14%) kategori C (cukup), dan 1 siswa (5%) kategori K (kurang). Untuk kerjasama 18 siswa (86%) kategori B (baik), 3 siswa (14%) kategori C (cukup). Sedangkan untuk perkembangan gerak lompat tinggi menunjukan 18 siswa (86%) kategori B (baik), 3 siswa (14%) kategori C (cukup), dan tidak ada siswa dengan kategori K (kurang).

Dengan melihat hasil tersebut maka perlu adanya pembahasan materi yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya, dan hasilnya adalah:

- a. Melakukan pendekatan terhadap siswa mengenai angket tanggapan siswa.
- b. Bentuk permainan pada lompat tinggi dibuat lebih bervariasi yaitu dengan menggunakan kardus dan karet, sehingga diharapkan siswa akan lebih bersemangat melakukan kegiatan pembelajaran.

2. Siklus II

a. Menyususn perencanaan

- 1) Peneliti menetapkan bentuk permainan kecil yang akan dilaksanakan.
- 2) Peneliti membuat perencanaan pembelajaran.
- 3) Peneliti membuat dan melengkapi media pembelajaran yang akan digunakan.
- 4) Peneliti membuat lembar observasi yang responsive, fleksibel, dan terbuka.

b. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan dua siklus, setiap siklus dilakukan dua kali pertemuan dan dilaksanakan dalam satu minggu. Setiap pertemuan dilaksanakan selama 2 x 35 menit. Siklus kedua dilakukan mengacu data pada siklus pertama berdasarkan pengamatan peneliti. Setiap pertemuan siswa diberikan materi

pembelajaran lompat tinggi yang dimodifikasi dalam bentuk permainan lompat dengan rintangan kardus atau boks dan permainan lompat dengan menggunakan karet gelang yang disambung secara perorangan ataupun kelompok.

Siklus kedua diberikan dengan waktu 4×35 menit, siswa diberikan materi pembelajaran lompat tinggi yang dikemas dalam bentuk permainan dengan berbagai media pembelajaran yaitu melompati kardus atau bok, dilanjutkan dengan bermain melompati karet gelang yang disambung secara berturut-turut bertujuan untuk memperbaiki sikap menolak, dan melompati kardus yang disusun dua lapis ke atas atau ke depan dan mendatar bertujuan untuk merasakan sikap melayang. Setelah selesai siklus I, hasilnya didiskusikan bersama kolaborator untuk mengevaluasi hasil tindakan dan untuk menentukan rencana tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus berikutnya.

c. Observasi

Dalam tahap ini dilaksanakan observasi terhadap tindakan, dengan cara mengamati, mencatat secara cermat menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Observasi dilakukan sebelum pembelajaran, saat proses pembelajaran berlangsung dan sesudah selesai pembelajaran berakhir. Observasi dilakukan oleh peneliti dan kolaborator yaitu teman sejawat yang memahami dan mengetahui pembelajaran. Sebelum melaksanakan tugasnya diadakan penyamaan persepsi penelitian tindakan kelas.

Hasil Observasi

Hasil observasi penelitian akan diuraikan secara berturut-turut sebagai berikut:

1. Hasil Observasi Peneliti Pada Siklus II Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama meliputi pengamatan sebelum pembelajaran, pengamatan saat proses pembelajaran berlangsung, dan pengamatan setelah pembelajaran selesai.

a. Pengamatan sebelum pembelajaran

Begini pembelajaran penjas dimulai, siswa berebut keluar kelas untuk berganti pakaian olahraga. Tampak keceriaan dari mereka, karena pembelajaran penjas yang mereka sukai dan mereka tunggu. Setelah itu mereka berlari menuju halaman dan langsung berbaris tanpa diperintah oleh gurunya. Mereka saling bertanya tentang materi pelajaran hari itu, rupanya mereka masih ingat betul, mereka sangat gembira pada pelajaran minggu yang lalu.

b. Pengamatan saat proses pembelajaran berlangsung

Pengamatan saat proses pembelajaran berlangsung dibagi menjadi tiga bagian:

1) Pengamatan saat pendahuluan

Saat siswa ditarik dan guru menjelaskan tentang materi pelajaran hari itu, mereka berteriak “hore.. asyikk, ayo cepat pak?”. Dan saat dilakukan pemanasan dalam bentuk permainan menjala ikan, mereka terlihat bersemangat sekali.

Sambil berteriak-teriak sambil mengejar temannya yang berhamburan sebagai ikan. Mereka ingin segera menangkap semua teman-temannya yang berlarian sebagai ikan.

2) Pengamatan saat pelajaran inti

Masuk pada pelajaran inti, siswa semakin dibuat penasaran karena peneliti memasang karet pada tiang besi bulu tangkis. Mereka mengira akan bermain voli. Namun segera terjawab setelah peneliti menjelaskan cara penelitiannya. Dan setelah mereka mengerti dengan penjelasan peneliti, segera mereka mencoba dan melaksanakan perintah. Mereka lakukan apa yang ditugaskan dengan semangat sambil berteriak kegirangan.

3) Pengamatan saat penenangan

Pada saat penenangan dilakukan masih dalam bentuk permainan, yaitu permainan mencari pasangan. siswa masih tampak gembira. Walaupun permainan ini pernah mereka lakukan sebelumnya namun itu tidak mengurangi keceriaan mereka. Mereka bernyanyi sambil berputar dan begitu guru meniup peluit dan mengacungkan jari, siswa langsung berebur mencari pasangan sesuai dengan jumlah yang ditetapkan guru. Dan bagi yang tidak mendapatkan pasangan akan mendapat hukuman yang telah disepakati bersama-sama.

Berikut ini hasil pengamatan terhadap motivasi, kerjasama, dan perkembangan gerak lompat tinggi dengan menggunakan tabel observasi.

Tabel 12. Hasil Observasi Peneliti Pada Siklus II Pertemuan Pertama.

Nomor Siswa	Motivasi			Kerjasama			Perkembangan gerak lompat tinggi		
	B	C	K	B	C	K	B	C	K
1.	√			√			√		
2.	√			√			√		
3.		√		√			√		
4.	√			√			√		
5.	√			√			√		
6.	√			√			√		
7.	√			√			√		
8.		√		√			√		
9.	√			√				√	
10.	√			√			√		
11.	√			√			√		
12.	√			√			√		
13.	√			√			√		
14.	√			√			√		
15.	√			√			√		
16.	√				√		√		
17.	√			√			√		
18.	√			√			√		
19.		√		√			√		
20.	√			√			√		
21.	√			√			√		
Jumlah	18	3	0	20	1	0	20	1	0
Persentase	86	14	0	95	5	0	95	5	0

Keterangan:

Motivasi.

- Motivasi dianggap baik (B) yaitu apabila motivasi siswa untuk bergerak tinggi.

- b. Motivasi dianggap cukup (C) yaitu apabila motivasi siswa untuk bergerak sedang.
- c. Motivasi dianggap kurang (K) yaitu apabila motivasi siswa untuk bergerak rendah.

Kerjasama.

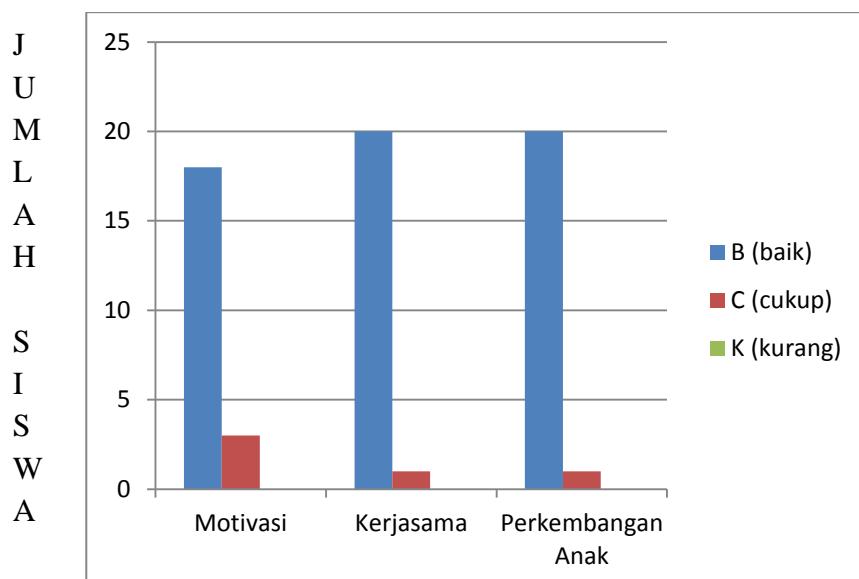
- a. Kerjasama dianggap baik (B) yaitu apabila kerjasama dengan teman saat bermain baik.
- b. Kerjasama dianggap cukup (C) yaitu apabila kerjasama dengan teman saat bermain cukup baik.
- c. Kerjasama dianggap kurang (K) yaitu apabila kerjasama dengan teman saat bermain kurang baik.

Perkembangan gerak lompat tinggi.

- a. Perkembangan gerak lompat tinggi dianggap baik (B) yaitu apabila perkembangan gerak lompat tinggi dari sikap awal, tumpuan, melayang, dan mendarat dilakukan dengan benar serta dapat dilewati target yang ditentukan.
- b. Perkembangan gerak lompat tinggi dianggap cukup (C) yaitu apabila perkembangan gerak lompat tinggi dari sikap awal, tumpuan, melayang, dan mendarat dilakukan dengan benar namun belum dapat dilewati target yang ditentukan.
- c. Perkembangan gerak lompat tinggi dianggap kurang (K) yaitu apabila perkembangan gerak lompat tinggi dari sikap awal, tumpuan, melayang, dan mendarat dilakukan kurang benar serta tidak dapat melewati target yang ditentukan.

Melihat tabel hasil observasi peneliti di atas, maka dapat diuraikan bahwa perkembangan lompat tinggi siswa pada umumnya, seluruh siswa mau dan mampu melakukan semua kegiatan (100%). Motivasi 18 siswa (86%) kategori B (baik), 3 siswa (14%) kategori C (cukup), tidak ada siswa yang kategori K (kurang). Untuk kerjasama 20 siswa (95%) kategori B (baik), 1 siswa (5%) kategori C (cukup), tidak ada siswa dengan kategori K (kurang). Sedangkan untuk perkembangan gerak lompat tinggi menunjukkan 20 siswa (95%) kategori B (baik), 1 siswa (5%) kategori C (cukup), dan tidak ada siswa dengan kategori K (kurang).

Dari uraian tersebut di atas, apabila dilihat dalam grafik akan tampak seperti di bawah ini:



Gambar 10. Grafik Hasil Observasi Peneliti Siklus II Pertemuan Pertama

2. Hasil Observasi Kolaborator Pada Siklus II Pertemuan Pertama

Pada siklus II pertemuan pertama meliputi pengamatan sebelum pembelajaran, pengamatan saat proses pembelajaran berlangsung, dan pengamatan setelah pembelajaran selesai.

a. Pengamatan sebelum pembelajaran

Begini pembelajaran penjas dimulai, siswa berebut keluar kelas untuk berganti pakaian olahraga. Tampak keceriaan dari mereka, karena pembelajaran penjas yang mereka sukai dan mereka tunggu. Setelah itu mereka berlari menuju halaman dan langsung berbaris tanpa diperintah oleh gurunya. Mereka saling bertanya tentang materi pelajaran hari itu, rupanya mereka masih ingat betul, mereka sangat gembira pada pelajaran minggu yang lalu.

b. Pengamatan saat proses pembelajaran berlangsung

Pengamatan saat proses pembelajaran berlangsung dibagi menjadi tiga bagian:

1) Pengamatan saat pendahuluan

Saat siswa ditarik dan guru menjelaskan tentang materi pelajaran hari itu, mereka berteriak “horee.. asyikk, ayo cepat pak?”. Dan saat dilakukan pemanasan dalam bentuk permainan menjala ikan, mereka terlihat bersemangat sekali. Sambil berteriak-teriak sambil mengejar temannya yang berhamburan sebagai ikan. Mereka ingin segera menangkap semua teman-temannya yang berlarian sebagai ikan.

2) Pengamatan saat pelajaran inti

Masuk pada pelajaran inti, siswa semakin dibuat penasaran karena peneliti memasang karet pada tiang besi bulu tangkis. Mereka mengira akan bermain voli. Namun segera terjawab setelah peneliti menjelaskan cara penelitiannya. Dan setelah mereka mengerti dengan penjelasan peneliti, segera mereka mencoba dan melaksanakan perintah. Mereka lakukan apa yang ditugaskan dengan semangat sambil berteriak kegirangan.

3) Pengamatan saat penenangan

Pada saat penenangan dilakukan masih dalam bentuk permainan, yaitu permainan mencari pasangan. siswa masih tampak gembira. Walaupun permainan ini pernah mereka lakukan sebelumnya namun itu tidak mengurangi keceriaan mereka. Mereka bernyanyi sambil berputar dan begitu guru meniup peluit dan mengacungkan jari, siswa langsung berebur mencari pasangan sesuai dengan jumlah yang ditetapkan guru. Dan bagi yang tidak mendapatkan pasangan akan mendapat hukuman yang telah disepakati bersama-sama.

Berikut ini hasil pengamatan terhadap motivasi, kerjasama, dan perkembangan gerak lompat tinggi dengan menggunakan tabel observasi.

Tabel 13. Hasil Observasi Kolaborator Pada Siklus II Pertemuan Pertama.

Nomor Siswa	Motivasi			Kerjasama			Perkembangan gerak lompat tinggi		
	B	C	K	B	C	K	B	C	K
1.	✓			✓			✓		
2.	✓			✓			✓		
3.		✓		✓			✓		
4.	✓			✓			✓		
5.	✓			✓			✓		
6.	✓			✓			✓		
7.	✓			✓			✓		
8.		✓		✓			✓		
9.	✓			✓				✓	
10.	✓			✓			✓		
11.	✓			✓			✓		
12.	✓			✓			✓		
13.	✓			✓			✓		
14.	✓			✓			✓		
15.	✓			✓			✓		
16.	✓				✓		✓		
17.	✓			✓			✓		
18.	✓			✓			✓		
19.		✓		✓			✓		
20.	✓			✓				✓	
21.	✓			✓			✓		
Jumlah	18	3	0	20	1	0	19	2	0
Persentase	86	14	0	95	5	0	90	10	0

Keterangan:

Motivasi.

- d. Motivasi dianggap baik (B) yaitu apabila motivasi siswa untuk bergerak tinggi.
- e. Motivasi dianggap cukup (C) yaitu apabila motivasi siswa untuk bergerak sedang.
- f. Motivasi dianggap kurang (K) yaitu apabila motivasi siswa untuk bergerak rendah.

Kerjasama.

- d. Kerjasama dianggap baik (B) yaitu apabila kerjasama dengan teman saat bermain baik.
- e. Kerjasama dianggap cukup (C) yaitu apabila kerjasama dengan teman saat bermain cukup baik.
- f. Kerjasama dianggap kurang (K) yaitu apabila kerjasama dengan teman saat bermain kurang baik.

Perkembangan gerak lompat tinggi.

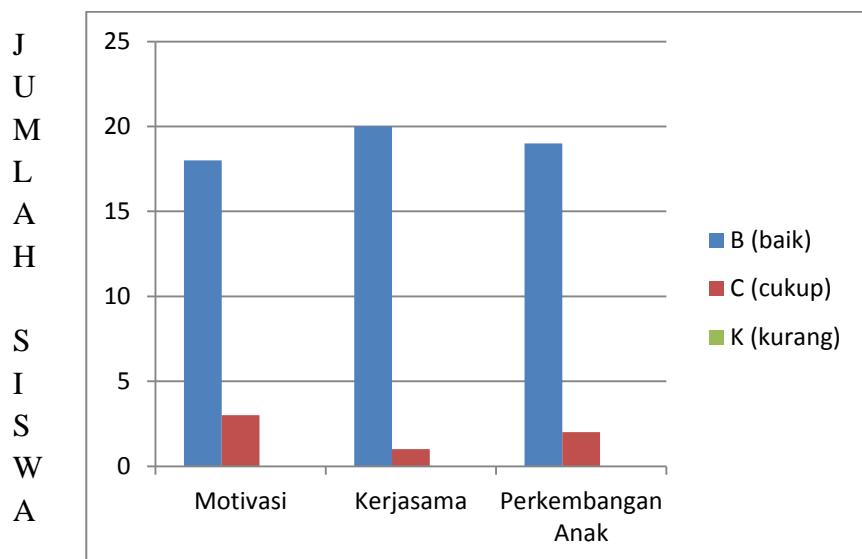
- d. Perkembangan gerak lompat tinggi dianggap baik (B) yaitu apabila perkembangan gerak lompat tinggi dari sikap awal, tumpuan, melayang, dan mendarat dilakukan dengan benar serta dapat dilewati target yang ditentukan.
- e. Perkembangan gerak lompat tinggi dianggap cukup (C) yaitu apabila perkembangan gerak lompat tinggi dari sikap awal, tumpuan, melayang, dan mendarat dilakukan dengan benar namun belum dapat dilewati target yang ditentukan.
- f. Perkembangan gerak lompat tinggi dianggap kurang (K) yaitu apabila perkembangan gerak lompat tinggi dari sikap awal, tumpuan, melayang, dan mendarat dilakukan kurang benar serta tidak dapat melewati target yang ditentukan.

Melihat tabel hasil observasi kolaborator di atas, maka dapat diuraikan bahwa perkembangan lompat tinggi siswa pada umumnya, seluruh siswa mau dan mampu melakukan semua kegiatan (100%).

Motivasi 18 siswa (86%) kategori B (baik), 3 siswa (14%) kategori C

(cukup), tidak ada siswa yang kategori K (kurang). Untuk kerjasama 20 siswa (95%) kategori B (baik), 1 siswa (5%) kategori C (cukup), tidak ada siswa dengan kategori K (kurang). Sedangkan untuk perkembangan gerak lompat tinggi menunjukkan 19 siswa (90%) kategori B (baik), 2 siswa (10%) kategori C (cukup), dan tidak ada siswa dengan kategori K (kurang).

Dari uraian tersebut di atas, apabila dilihat dalam grafik akan tampak seperti di bawah ini:



Gambar 11. Grafik Hasil Observasi Kolaborator Siklus II Pertemuan Pertama

3. Pengamatan setelah proses pembelajaran

Setelah pembelajaran selesai, tampak siswa masih terlihat gembira dan membahas pelajaran yang baru saja dilakukan bersama dengan teman-temannya. Beberapa dari mereka ada yang bertanya, “Pak, besok olahraganya apalagi? Seperti tadi saja ya pak, seneng!”. Kemudian siswa dibagikan angket tanggapan siswa terhadap proses

pembelajaran pada siklus II pertemuan pertama dan hasilnya sebagai berikut:

Tabel 14. Angket Tanggapan Siswa Terhadap Proses Pembelajaran Pada Siklus II Pertemuan Pertama.

No	Pertanyaan tanggapan siswa	Ya		Tidak	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Apakah cara mengajar guru penjas menyenangkan ?	21	100%	0	0%
2	Apakah guru penjas menjelaskan dengan baik?	21	100%	0	0%
3	Apakah pembelajaran penjas bentuknya menyenangkan?	20	95%	1	5%
4	Apakah suasana pembelajaran menyenangkan?	21	100%	0	0%
5	Apakah waktu pembelajaran penjas terasa pendek?	19	90%	2	10%
6	Apakah banyak kesempatan melakukan gerakan?	21	100%	0	0%
7	Apakah ada kesulitan selama pembelajaran ?	1	5%	20	95%
8	Apakah alat yang digunakan dimodifikasi?	21	100%	0	0%
9	Apakah alat yang digunakan menyenangkan?	19	90%	2	10%
10	Apakah kalian dapat memahami gerak dasar lompat tinggi ?	20	95%	1	5%

Berdasarkan tabel 14 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Siswa yang menyatakan cara mengajar guru penjas menyenangkan 21 siswa (100%). Siswa yang menyatakan guru penjas menjelaskan dengan baik 21 siswa (100%). Siswa yang menyatakan pembelajaran penjas bentuknya menyenangkan 20 siswa (95%), sedangkan yang menyatakan tidak sebanyak 1 siswa (5%). Siswa

yang menyatakan suasana pembelajaran menyenangkan 21 siswa (100%). Siswa yang menyatakan waktu pembelajaran penjas terasa pendek 19 siswa (90%), sedangkan yang menyatakan tidak sebanyak 2 siswa (10%). Siswa yang menyatakan banyak kesempatan melakukan gerakan 21 siswa (100%). Siswa yang menyatakan ada kesulitan selama pembelajaran 1 siswa (5%), sedangkan yang menyatakan tidak sebanyak 20 siswa (95%). Siswa yang menyatakan alat yang digunakan dimodifikasi 21 siswa (100%). Siswa yang menyatakan alat yang digunakan menyenangkan 19 siswa (90%), sedangkan yang menyatakan tidak sebanyak 2 siswa (10%). Siswa yang menyatakan dapat memahami gerak dasar lompat tinggi 20 siswa (95%), sedangkan yang menyatakan tidak sebanyak 1 siswa (5%).

4. Refleksi

Setelah pertemuan ketiga ini peneliti bersama kolaborator mengadakan evaluasi yang hasilnya: Motivasi 18 siswa (86%) kategori B (baik), 3 siswa (14%) kategori C (cukup), tidak ada siswa yang kategori K (kurang). Untuk kerjasama 20 siswa (95%) kategori B (baik), 1 siswa (5%) kategori C (cukup), tidak ada siswa yang kategori K (kurang). Sedangkan untuk perkembangan gerak lompat tinggi menunjukan 19 siswa (90%) kategori B (baik), 2 siswa (10%) kategori C (cukup), dan tidak ada siswa dengan kategori K (kurang).

Melihat hasil yang dicapai pada siklus II pertemuan pertama di atas, peneliti bersama kolaborator sepakat untuk tetap memperhatikan aspek motivasi dan semangat. Karena dengan semakin tumbuhnya motivasi dan semangat pada anak, diharapkan akan lebih meningkatkan perkembangan gerak dasar lompat tinggi salah satu cara yaitu dengan tetap menerapkan pendekatan bermain dengan variasi yang berbeda. Dari hasil yang diperoleh maka perlu adanya pembahasan materi yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya, dan hasilnya adalah:

- a. Melakukan pendekatan tanggapan siswa mengenai angket tanggapan siswa.
- b. Bentuk permainan pada lompat tinggi dibuat lebih bervariasi yaitu dengan menggunakan gawang kardus, sehingga diharapkan siswa akan lebih bersemangat melakukan kegiatan pembelajaran.

1. Hasil Observasi Peneliti Pada Siklus II Pertemuan Kedua

Pada siklus II pertemuan kedua hasil penelitian akan diuraikan berdasarkan pada pengamatan sebelum pembelajaran, pengamatan saat proses pembelajaran berlangsung, dan pengamatan setelah pembelajaran selesai.

a. Pengamatan sebelum pembelajaran

Saat siswa berganti pakaian olahraga sudah tampak keceriaan mereka. Mereka sudah ribut menerka-nerka pelajaran apa yang mereka akan terima hari ini. Setelah semua siap, salah seorang

siswa datang ke ruang guru dan mengatakan bahwa siap menerima pelajaran olahraga dan bertanya, “Pak, olahraganya hari ini apa? Seperti kemarin saja ya pak?”. Begitu guru samapai di halaman sekolah mereka bersorak kegirangan sambil berteriak, “cepat pak kita olahraga!”.

b. Pengamatan saat proses pembelajaran berlangsung

Pengamatan saat proses pembelajaran berlangsung dilakukan dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1) Pengamatan saat pendahuluan.

Saat diberi pemanasan dalam bentuk permainan, yaitu permainan lompat tali. Permainan ini meriah sekali. Mereka saling berlomba melompat tali ke arah depan supaya cepat sampai ke ujung, sehingga menjadi pemenang.

2) Pengamatan saat pelajaran inti

Menuju latihan inti rasa keingintahuan mereka bertambah besar karena pada pertemuan sebelumnya guru selalu berpesan untuk mengulang pelajaran yang diajarkan di sekolah, maka untuk latihan inti kali ini dapat berjalan lancar. Bahkan hasil lompatan mengalami peningkatan yang lebih bagus. Kali ini lompatan mengarah pada ketinggian bervariasi. Siswa berlomba-lomba mengarahkan lompatan, agar mereka bisa keluar menjadi yang terbaik.

3) Pengamatan saat penenangan

Setelah pelajaran inti selesai, penenangan diberikan dalam bentuk permainan tanya jawab sedang apa. Terdengar sorak-sorak siswa saat regu tidak bisa menjawab pertanyaan. Sambil berjingkrak-jingkrak mereka berteriak, “Huuuu”.

Berikut ini hasil pengamatan terhadap motivasi, kerjasama, dan perkembangan gerak lompat tinggi dengan menggunakan tabel observasi.

Tabel 15. Hasil Observasi Peneliti Pada Siklus II Pertemuan kedua.

Nomor Siswa	Motivasi			Kerjasama			Perkembangan gerak lompat tinggi		
	B	C	K	B	C	K	B	C	K
1.	✓			✓			✓		
2.	✓			✓			✓		
3.	✓			✓			✓		
4.	✓			✓			✓		
5.	✓			✓			✓		
6.	✓			✓				✓	
7.	✓			✓			✓		
8.	✓			✓			✓		
9.	✓			✓			✓		
10.	✓			✓			✓		
11.	✓			✓			✓		
12.	✓			✓			✓		
13.	✓			✓			✓		
14.	✓			✓			✓		
15.	✓			✓			✓		
16.	✓			✓			✓		
17.	✓			✓			✓		
18.	✓			✓			✓		
19.	✓			✓			✓		
20.	✓			✓			✓		
21.	✓			✓			✓		
Jumlah	21	0	0	21	0	0	18	1	0
Persentase	100	0	0	100	0	0	95	5	0

Keterangan:

Motivasi.

- a. Motivasi dianggap baik (B) yaitu apabila motivasi siswa untuk bergerak tinggi.
- b. Motivasi dianggap cukup (C) yaitu apabila motivasi siswa untuk bergerak sedang.
- c. Motivasi dianggap kurang (K) yaitu apabila motivasi siswa untuk bergerak rendah.

Kerjasama.

- a. Kerjasama dianggap baik (B) yaitu apabila kerjasama dengan teman saat bermain baik.
- b. Kerjasama dianggap cukup (C) yaitu apabila kerjasama dengan teman saat bermain cukup baik.
- c. Kerjasama dianggap kurang (K) yaitu apabila kerjasama dengan teman saat bermain kurang baik.

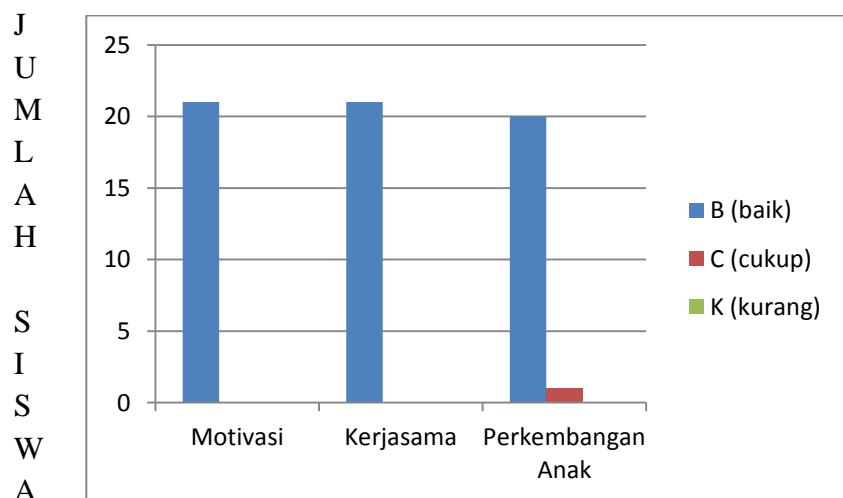
Perkembangan gerak lompat tinggi.

- a. Perkembangan gerak lompat tinggi dianggap baik (B) yaitu apabila perkembangan gerak lompat tinggi dari sikap awal, tumpuan, melayang, dan mendarat dilakukan dengan benar serta dapat dilewati target yang ditentukan.
- b. Perkembangan gerak lompat tinggi dianggap cukup (C) yaitu apabila perkembangan gerak lompat tinggi dari sikap awal, tumpuan, melayang, dan mendarat dilakukan dengan benar namun belum dapat dilewati target yang ditentukan.

- c. Perkembangan gerak lompat tinggi dianggap kurang (K) yaitu apabila perkembangan gerak lompat tinggi dari sikap awal, tumpuan, melayang, dan mendarat dilakukan kurang benar serta tidak dapat melewati target yang ditentukan.

Melihat tabel hasil observasi peneliti di atas, maka dapat diuraikan bahwa perkembangan lompat tinggi siswa pada umumnya, seluruh siswa mau dan mampu melakukan semua kegiatan (100%). Motivasi anak sebanyak 21 siswa (100%) kategori B (baik). Untuk kerjasama 21 siswa (100%) kategori B (baik). Sedangkan untuk perkembangan gerak lompat tinggi menunjukan 20 siswa (95%) kategori B (baik), 1 siswa (5%) kategori C (cukup), dan tidak ada siswa dengan kategori K (kurang).

Dari uraian tersebut di atas, apabila dilihat dalam grafik akan tampak seperti di bawah ini:



Gambar 12. Grafik Hasil Observasi Peneliti Siklus II Pertemuan Kedua

2. Hasil Observasi Kolaborator Pada Siklus II Pertemuan Kedua.

Pada siklus II pertemuan kedua hasil penelitian akan diuraikan berdasarkan pada pengamatan sebelum pembelajaran, pengamatan saat proses pembelajaran berlangsung, dan pengamatan setelah pembelajaran selesai.

a. Pengamatan sebelum pembelajaran

Saat siswa berganti pakaian olahraga sudah tampak keceriaan mereka. Mereka sudah ribut menerka-nerka pelajaran apa yang mereka akan terima hari ini. Setelah semua siap, salah seorang siswa datang ke ruang guru dan mengatakan bahwa siap menerima pelajaran olahraga dan bertanya, “Pak, olahraganya hari ini apa? Seperti kemarin saja ya pak?”. Begitu guru samapai di halaman sekolah mereka bersorak kegirangan sambil berteriak, “cepat pak kita olahraga!”.

b. Pengamatan saat proses pembelajaran berlangsung

Pengamatan saat proses pembelajaran berlangsung dilakukan dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1) Pengamatan saat pendahuluan.

Saat diberi pemanasan dalam bentuk permainan, yaitu permainan lompat tali. Permainan ini meriah sekali. Mereka saling berlomba melompat tali ke arah depan supaya cepat sampai ke ujung, sehingga menjadi pemenang.

2) Pengamatan saat pelajaran inti

Menuju latihan inti rasa keingintahuan mereka bertambah besar karena pada pertemuan sebelumnya guru selalu berpesan untuk mengulang pelajaran yang diajarkan di sekolah, maka untuk latihan inti kali ini dapat berjalan lancar. Bahkan hasil lompatan mengalami peningkatan yang lebih bagus. Kali ini lompatan mengarah pada ketinggian bervariasi. Siswa berlomba-lomba mengarahkan lompatan, agar mereka bisa keluar menjadi yang terbaik.

3) Pengamatan saat penenangan

Setelah pelajaran inti selesai, penenangan diberikan dalam bentuk permainan tanya jawab sedang apa. Terdengar sorak-sorak siswa saat regu tidak bisa menjawab pertanyaan. Sambil berjingkrak-jingkrak mereka berteriak, “Huuum”. Berikut ini hasil pengamatan kolaborator terhadap motivasi, kerjasama, dan perkembangan gerak lompat tinggi dengan menggunakan tabel observasi.

Tabel 16. Hasil Observasi Kolaborator Pada Siklus II
Pertemuan Kedua.

Nomor Siswa	Motivasi			Kerjasama			Perkembangan gerak lompat tinggi		
	B	C	K	B	C	K	B	C	K
1.	√			√			√		
2.	√			√			√		
3.	√			√			√		
4.	√			√			√		
5.	√			√			√		
6.	√			√			√		
7.	√			√			√		
8.	√			√			√		
9.	√			√			√		
10.	√			√			√		
11.	√			√			√		
12.	√			√			√		
13.	√			√			√		
14.	√			√			√		
15.	√			√			√		
16.	√			√			√		
17.	√			√			√		
18.	√			√			√		
19.	√			√			√		
20.	√			√			√		
21.	√			√			√		
Jumlah	21	0	0	21	0	0	21	0	0
Persentase	100	0	0	100	0	0	100	0	0

Keterangan:

Motivasi.

- Motivasi dianggap baik (B) yaitu apabila motivasi siswa untuk bergerak tinggi.
- Motivasi dianggap cukup (C) yaitu apabila motivasi siswa untuk bergerak sedang.

- c. Motivasi dianggap kurang (K) yaitu apabila motivasi siswa untuk bergerak rendah.

Kerjasama.

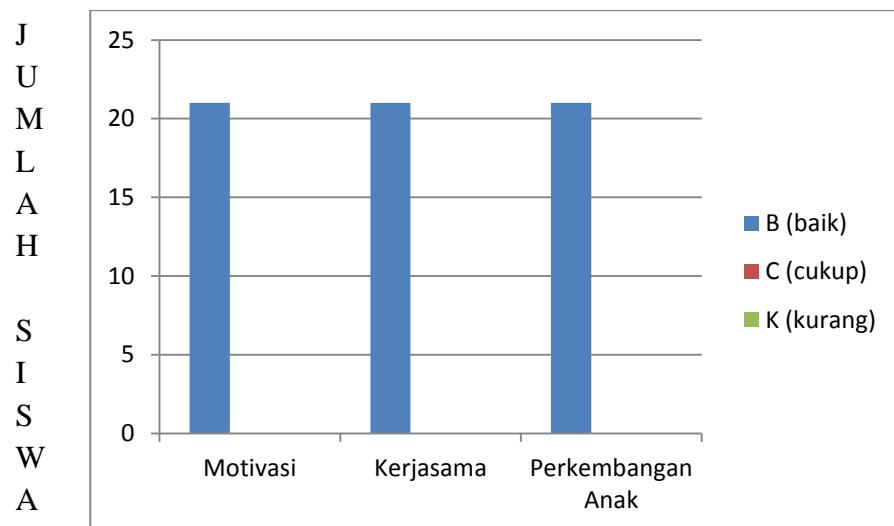
- a. Kerjasama dianggap baik (B) yaitu apabila kerjasama dengan teman saat bermain baik.
- b. Kerjasama dianggap cukup (C) yaitu apabila kerjasama dengan teman saat bermain cukup baik.
- c. Kerjasama dianggap kurang (K) yaitu apabila kerjasama dengan teman saat bermain kurang baik.

Perkembangan gerak lompat tinggi.

- a. Perkembangan gerak lompat tinggi dianggap baik (B) yaitu apabila perkembangan gerak lompat tinggi dari sikap awal, tumpuan, melayang, dan mendarat dilakukan dengan benar serta dapat dilewati target yang ditentukan.
- b. Perkembangan gerak lompat tinggi dianggap cukup (C) yaitu apabila perkembangan gerak lompat tinggi dari sikap awal, tumpuan, melayang, dan mendarat dilakukan dengan benar namun belum dapat dilewati target yang ditentukan.
- c. Perkembangan gerak lompat tinggi dianggap kurang (K) yaitu apabila perkembangan gerak lompat tinggi dari sikap awal, tumpuan, melayang, dan mendarat dilakukan

kurang benar serta tidak dapat melewati target yang ditentukan.

Melihat tabel hasil observasi kolaborator di atas, maka dapat diuraikan bahwa perkembangan lompat tinggi siswa pada umumnya, seluruh siswa mau dan mampu melakukan semua kegiatan (100%). Motivasi anak sebanyak 21 siswa (100%) kategori B (baik). Untuk kerjasama 21 siswa (100%) kategori B (baik). Sedangkan untuk perkembangan gerak lompat tinggi menunjukan 21 siswa (100%) kategori B (baik). Dari uraian tersebut di atas, apabila dilihat dalam grafik akan tampak seperti di bawah ini:



Gambar 13. Grafik Hasil Observasi Kolaborator Siklus II Pertemuan Kedua.

3. Pengamatan setelah proses pembelajaran

Kesan lelah pada diri siswa tidak tampak. Bahkan mereka terus membicarakan pelajaran yang baru saja mereka terima dengan

teman-temannya, bahkan dengan siswa kelas lain. Mereka merasa bahwa jam pelajaran Penjas Orkes terasa sangat pendek dan masih meminta tambahan jam lagi. Kemudian angket terakhir yang diberikan pada siswa hasilnya sebagai berikut:

Tabel 17. Angket Tanggapan Siswa Terhadap Proses Pembelajaran Pada Siklus II Pertemuan Kedua.

No	Pertanyaan tanggapan siswa	Ya		Tidak	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Apakah cara mengajar guru penjas menyenangkan ?	21	100%	0	0%
2	Apakah guru penjas menjelaskan dengan baik?	21	100%	0	0%
3	Apakah pembelajaran penjas bentuknya menyenangkan?	21	100%	0	0%
4	Apakah suasana pembelajaran menyenangkan?	21	100%	0	0%
5	Apakah waktu pembelajaran penjas terasa pendek?	21	100%	0	0%
6	Apakah banyak kesempatan melakukan gerakan?	21	100%	0	0%
7	Apakah ada kesulitan selama pembelajaran ?	0	0%	21	100%
8	Apakah alat yang digunakan dimodifikasi?	21	100%	0	0%
9	Apakah alat yang digunakan menyenangkan?	21	100%	0	0%
10	Apakah kalian dapat memahami gerak dasar lompat tinggi ?	21	100%	0	0%

Dengan melihat tabel di atas dapat diterangkan sebagai berikut:

Siswa yang menyatakan cara mengajar guru penjas menyenangkan 21 siswa (100%). Siswa yang menyatakan guru penjas menjelaskan dengan baik 21 siswa (100%). Siswa yang menyatakan

pembelajaran penjas bentuknya menyenangkan 21 siswa (100%).

Siswa yang menyatakan suasana pembelajaran menyenangkan 21 siswa (100). Siswa yang menyatakan waktu pembelajaran penjas terasa pendek 21 siswa (100). Siswa yang menyatakan banyak kesempatan melakukan gerakan 21 siswa (100%). Siswa yang menyatakan tidak ada kesulitan selama pembelajaran 21 siswa (100%). Siswa yang menyatakan alat yang digunakan dimodifikasi 21 siswa (100%). Siswa yang menyatakan alat yang digunakan menyenangkan 21 siswa (100%). Siswa yang menyatakan dapat memahami gerak dasar lompat tinggi 21 siswa (100%).

4. Refleksi

Hasil evaluasi pada pertemuan keempat ini sudah menunjukkan hasil yang menggembirakan. Siswa sudah benar-benar memiliki motivasi yang tinggi untuk beraktifitas dari awal sampai akhir, bahkan mereka masih merasa kurang dengan jam pelajaran penjas di sekolah dan menulanginya lagi di rumah. Namun masih ada satu siswa yang tertinggal karena punya latar belakang penyakit.

B. Pembahasan

Dengan melihat hasil penelitian di atas, maka pembahasan akan difokuskan pada proses pembelajaran berlangsung. Terlihat dengan jelas pada saat proses pembelajaran berlangsung, siswa mengikuti dengan antusias dan semangat yang tinggi dalam kegiatan ini. Padahal keadaan sebelumnya, kalau materi penjas adalah atletik dengan nomor lompat tinggi, maka siswa akan

merasa enggan melakukannya. Apabila dengan menggunakan alat yang sesungguhnya, yaitu dengan mistar besi atau bambu, siswa akan langsung menggerutu. Namun dengan pendekatan bermain seperti yang peneliti terapkan pada pembelajaran kali ini, siswa justru merasa senang. Dengan bermain mereka tidak merasa bahwa sesungguhnya mereka telah melakukan lompat tinggi. Dan itu mereka lakukan dengan antusias, gembira dan tidak merasa kelelahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Anggani S (2000;1) bahwa bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan alat ataupun tanpa alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberi kesenangan maupun mengembangkan imajinasi. Sedangkan menurut Hurlock (1978:320) bermain dilakukan dengan sukarela tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar atau kewajiban.

Melihat angket tanggapan siswa tentang pembelajaran Penjas Orkes bentuknya menyenangkan dan seluruh siswa yang berarti 100% siswa menyatakan “ya” menunjukan bahwa proses pembelajaran seperti apa yang dikehendaki dan direncanakan oleh peneliti, yaitu siswa mau bergerak dengan aktif, gembira dan tanpa ada paksaan maupun tekanan dari luar. Ini dibuktikan dengan mereka mau mencoba lagi pada saat jam istirahat mereka meminjam kembali peralatan yang tadi mereka gunakan saat pelajaran maupun ketika mereka berada di rumah. Hal ini menunjukan bahwa ternyata siswa merasa tertarik dengan hal-hal yang baru, tantangan baru, dan tertarik pula untuk mengulanginya lagi.

Hasil dari siklus I pertemuan pertama, tampak sudah ada perubahan bila dibandingkan dengan biasanya. Namun apabila dari hasil angket

tanggapan siswa yang telah menunjukan masih perlu diadakan perbaikan, karena banyak jawaban-jawaban yang kurang memuaskan peneliti, terbukti masih banyaknya jawaban “tidak” dari mereka.

Dengan melihat hasil yang seperti itu, peneliti merasa ada yang kurang, untuk itu peneliti mencoba melakukan pendekatan pada siswa. Dan ternyata benar, bahwa siswa belum mengetahui sepenuhnya arti dari kata-kata yang ada pada angket yang disodorkan pada mereka. Kemudian peneliti mengumpulkan siswa di dalam kelas dan menerangkan satu persatu maksud dari kalimat dalam angket.

Sedangkan hasil dari observasi, untuk motivasi siswa ada 5 siswa kategori C, dan 1 siswa dengan kategori K. Untuk kerjasama juga masih ada 3 siswa dengan kategori C, dan 1 siswa dengan kategori K. Sedangkan untuk aspek perkembangan gerak lompat tinggi masih ada 4 siswa dengan kategori K.

Melihat dari hasil kolaborator dengan hasil seperti di atas, menunjukan masih perlu diadakan perbaikan baik dari unsur motivasi, kerjasama maupun perkembangan gerak lompat tinggi. Maka peneliti bersama dengan kolaborator mengadakan evaluasi tindakan yang telah dilakukan, untuk merencanakan kembali tindakan pada pertemuan kedua.

Hasil dari siklus I pertemuan kedua, peneliti melihat suasana pembelajaran terus meningkat dengan baik. Keberhasilan ini ditandai dengan hasil angket tanggapan siswa yang memperlihatkan jawaban yang positif. Semua dapat terlihat pada proses pembelajaran yang dilakukan penuh dengan semangat, gembira, dan semua tugas mereka laksanakan dengan gembira tanpa

ada paksaan, mulai dari awal pelajaran sampai dengan akhir pelajaran. Bahkan sampai akhir pelajaran seakan siswa masih tetap ingin melakukan lagi. Hasil dari tabel observasi menunjukkan peningkatan yang baik. Untuk motivasi tinggla 1 siswa yang kategori K. Kerjasama tinggal 3 siswa dengan kategori C. Dan untuk perkembangan gerak lompat tinggi ada 4 siswa dengan kategori C. Untuk itu peneliti bersama kolaborator kembali bekerja sama untuk memecahkan masalah tersebut, dan sepakat untuk mengadakan perbaikan pada siklus kedua. Pada siklus kedua, peneliti tetap ingin meningkatkan motivasi, kerjasama maupun perkembangan gerak lompat tinggi.

Pada siklus kedua pertemuan pertama, hasil angket tanggapan siswa menunjukkan perkembangan yang baik. Siswa terlihat semakin bersemangat dalam melakukan aktifitas pembelajaran. Apalagi permainan yang mereka hadapi saat ini adalah hal yang baru dan lebih menantang, yaitu melompat melewati karet. Semangat berkompetensi mereka sangat menggebu-gebu. Kemajuan juga terlihat dari hasil observasi kolaborator, di mana untuk motivasi hanya 3 siswa dengan kategori C, kerjasama juga tinggal 2 siswa dengan kategori C. Demikian juga untuk perkembangan gerak lompat tinggi juga 3 siswa dengan kategori C.

Dari siklus kedua pertemuan pertama, peneliti bersama kolaborator tetap mengadakan evaluasi dan merencanakan untuk mengadakan perbaikan kembali pada siklus kedua pertemuan kedua dengan variasi yang lain yaitu lmpat dengan mistar karet.

Hasil dari siklus kedua pertemuan kedua, ternyata sangat menggembirakan. Hasil observasi kolaborator menunjukkan bahwa baik

motivasi maupun kerjasama dalam melakukan aktifitas sangat baik. Namun untuk perkembangan gerak lompat tinggi masih ada 1 siswa dengan kategori C. Hal ini dikarenakan kondisi siswa tersebut yang tidak memungkinkan karena siswa tersebut memiliki latar belakang penyakit tertentu. Sehingga menjadi kendala bagi siswa untuk melakukan aktifitas.

Sedangkan hasil dari angket tanggapan siswa sangat bagus, karena dari semua aspek yang diajukan peneliti, 100% dijawab ya. Melihat dari hasil tersebut, peneliti merasa telah berhasil meningkatkan pembelajaran lompat tinggi dengan pendekatan bermain.

Penelitian ini juga berpengaruh pada siswa lain kelas. Bahkan ada anak dari kelas lain yang saat jam istirahat ikut mencoba permainan ini. Pada intinya anak menyukai suasana pembelajaran dengan permainan, hal yang baru, dan tantangan yang baru. Untuk pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga harus terus dikembangkan dan diperkaya dengan inovasi-inovasi yang baru, agar anak lebih tertarik dan termotivasi untuk melakukannya.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran lompat tinggi yang dilakukan dengan pendekatan bermain dapat meningkatkan motivasi, kerjasama, dan gerak lompat tinggi pada siswa SD kelas V.

Hasil dari siklus I motivasi 71% siswa kategori baik, 24% siswa kategori cukup, 5% siswa kategori kurang. Untuk kerjasama 81% siswa dengan kategori baik, 14% siswa kategori cukup, 5% siswa kategori kurang. Perkembangan gerak dasar lompat tinggi 81% siswa kategori baik, 19% siswa kategori cukup.

Siklus II motivasi 86% siswa kategori baik, 14% siswa kategori cukup. Untuk kerjasama 95% siswa dengan kategori baik, 5% siswa kategori cukup. Perkembangan gerak dasar lompat tinggi 90% siswa kategori baik, 10% siswa kategori cukup.

B. Implikasi Penelitian

Pembelajaran lompat tinggi dengan pendekatan bermain pada siswa Sekolah Dasar, perlu dikembangkan dan dilaksanakan oleh semua guru penjas orkes dengan tetap memperhatikan karakter siswa, saran prasarana dan budaya setempat serta materi yang diberikan. Selain itu materi bermain yang diberikan harus tidak menghilangkan unsur serius, disiplin dan tetap mengacu pada kurikulum yang dirancang sesuai kebutuhan anak.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Subjek yang digunakan termasuk kelas kecil dengan jumlah siswa 21 anak termasuk di bawah standar idial yaitu 28 anak.
2. Subjek yang digunakan adalah anak Sekolah Dasar dan anak tersebut sebagian mesar manja, sehingga untuk bergerak yang agak berat dan mengeluarkan tenaga banyak, mereka cenderung malas.
3. Karena peneliti belum pernah mengadakan penelitian tindakan kelas, kama terlalu menuntut agar anak sesuai seperti yang peneliti inginkan.
4. Kolabratör hanya ada satu orang, sehingga unsur objektifnya juga masih kurang.

D. Saran

1. Guru Penjas Orkes Sekolah Dasar hendaknya selalu menerapkan metode bermain dalam setiap pembelajaran, khususnya pada siswa kelas bawah, karena pada dasarnya anak-anak sangat suka diajak bermain.
2. Perlu dilakukan penelitian tindakan kelas yang sejenis pada materi pembelajaran lain dengan tetap memperhatikan faktor-faktor dalam pembelajaran.
3. Perlu dilakukan penelitian tindakan kelas pada jumlah objek yang lebih banyak.